

## ABSTRACT

Lusi Kusumasari. 2005. **Nawal El-Saadawi's *Woman at Point Zero: The Influence of Religion and Politics on Women's Life in Egypt***. Yogyakarta: English Letters Departement. Faculty of Letters. Sanata Dharma University.

This undergraduate thesis analyzes one of the phenomenal by Nawal El-Saadawi, entitled *Woman at Point Zero*. The novel reveals controversies among state rulers and fundamental religious leaders in Egypt. *Woman at Point Zero* describes Firdaus' life as an Egyptian woman whose life has been influenced by the religion and politics that the country adopts.

This study discusses two problems. The first problem is the influences of religion on woman's life in Egypt. The second is the influences of politics on woman's life in Egypt.

The research is carried on by library research. The socio-historical approach is appropriate to analyze the problems formulated. The theories applied are concerned with theory between literature and society.

The result of the study shows that Egypt adopts fundamental Islam that in terms of family law, marriage, inheritance, education, and physical appearance has subordinated women in Egypt. Family law based on Islamic law put men above women. Women should have men's permission in doing their human rights including marriage, inheritance, education and self expression. In marriage, women do not have rights to choose their own husband candidate. Women are treated as an object of sale. Mostly marriage happens not because of their willingness but because of its dowry that the father or male relatives would manage. Moslem family in Egypt prefers son rather than a daughter because a father's inheritance would go for a son not for a daughter. Men deserve an education rather than women because fundamental Islam has an idea that women's position is less worth compared to men. Although women could have an education, they could not get as high as men. Even if they could get education, they could not work outside the house or get higher position in working fields. It is believed that educated women endanger men's position in family. Women must stay at home to take care children and house not to work outside and show their physical appearance. They should wear veil and be secluded at home. Egypt politics has exploited women in work field. Women worker are paid less than the opposite sex. Although women work on the same job, even harder than men, they still earn a little money.

Therefore, based on the above analysis it could be concluded that women's life in Egypt is influenced by the religion and politics the country adopts. Religion and politics based on fundamental Islam have subordinated and exploited Egyptian women.

## ABSTRAK

Lusi Kusumasari. 2005. **Nawal El-Saadawi's *Woman at Point Zero*: The Influences of Religion and Politics on Women's Life in Egypt**. Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris. Fakultas Sastra. Universitas Sanata Dharma.

Skripsi ini menganalisis salah satu karya terbesar Nawal El-Saadawi berjudul *Woman at Point Zero*. Novel ini memunculkan kontroversi antara penguasa negeri dan pemimpin agama di Mesir. *Woman at Point Zero* menggambarkan kehidupan Firdaus sebagai seorang perempuan Mesir yang hidupnya dipengaruhi oleh agama dan politik yang dianut negaranya.

Skripsi ini membahas dua permasalahan. Permasalahan yang pertama mengenai pengaruh agama terhadap kehidupan perempuan di Mesir. Permasalahan yang kedua adalah pengaruh politik terhadap kehidupan perempuan di Mesir.

Penelitian ini menggunakan penelitian perpustakaan. Pendekatan yang sesuai untuk menganalisis permasalahan di atas adalah pendekatan sosial budaya dan sejarah. Teori-teori yang digunakan berhubungan dengan teori sastra dan teori mengenai masyarakat.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Islam fundamental yang dianut Mesir dalam hal aturan keluarga, pernikahan, hak waris, pendidikan, penampilan fisik telah menempatkan perempuan di Mesir pada posisi bawah. Hukum keluarga berdasarkan hukum Islam menempatkan laki-laki diatas perempuan. Perempuan harus mendapatkan ijin dari laki-laki untuk mendapatkan hak-hak mereka seperti menikah, pembagian warisan dan menampilkan fisik. Di dalam pernikahan, perempuan tidak mempunyai hak untuk memilih calon suaminya sendiri. Perempuan diperlakukan seperti obyek penjualan. Kebanyakan pernikahan terjadi bukan karena keinginan mereka, namun karena besarnya mas kawin yang diatur oleh ayah atau keluarga laki-lakinya. Keluarga muslim di Mesir lebih memilih anak laki-laki daripada anak perempuan karena warisan sang ayah akan diberikan kepada anak laki-laki, bukan kepada anak perempuan. Laki-laki berhak mendapatkan pendidikan daripada seorang perempuan karena Islam fundamental memiliki pemikiran bahwa kedudukan perempuan kurang berharga daripada kedudukan seorang laki-laki. Walaupun seorang perempuan dapat mengenyam pendidikan, mereka tidak dapat mengenyam pendidikan setinggi yang laki-laki dapat enyam. Bahkan bila perempuan dapat mengenyam pendidikan mereka tidak dapat bekerja di luar rumah atau mendapatkan posisi yang tinggi dalam lapangan pekerjaan. Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan bahwa perempuan berpendidikan dapat membahayakan posisi laki-laki dalam keluarga. Perempuan sebaiknya tinggal di rumah untuk merawatnya dan menjaga anak-anaknya, bukan bekerja di luar rumah dan menunjukkan penampilan fisik. Mereka harus memakai jilbab atau tinggal di rumah. Politik Mesir telah mengeksploitasi perempuan di tempat kerja. Perempuan yang bekerja dibayar lebih rendah daripada laki-laki. Meskipun mereka melakukan pekerjaan yang sama bahkan

lebih berat daripada laki-laki, mereka masih mendapatkan jumlah uang yang lebih kecil.

Oleh karena itu berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa kehidupan perempuan di Mesir dipengaruhi oleh agama dan politik yang dianut negaranya. Perempuan di Mesir berada di posisi bawah dan dieksploitasi karena agama dan politik berdasarkan Islam fundamental.

